

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam aspek intelektual semata, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek spiritual dan adab (akhlak). Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan karakter spiritual dan adab memiliki posisi sentral sebagai bagian dari upaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan taat terhadap ajaran agama.<sup>1</sup> Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang unggul secara spiritual dan berakhlak mulia. Dalam kerangka ini, pelaksanaan ibadah, khususnya shalat berjamaah, menjadi salah satu instrumen penting yang dapat menanamkan nilai-nilai ketauhidan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesantunan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Shalat berjamaah bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi merupakan sarana pembinaan karakter dan moralitas yang sangat potensial di lingkungan sekolah Islam.

Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa berada dalam fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja, di mana pencarian jati diri mulai terbentuk. Masa ini dikenal sebagai masa kritis dalam pembentukan nilai dan karakter. Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam praktik keagamaan seperti shalat berjamaah dapat menjadi fondasi yang kuat dalam

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 2.

mengarahkan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks dan arus globalisasi yang deras, sekolah memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang mampu membentengi siswa dari pengaruh negatif lingkungan.

SMP Swasta Islam Al-Fadhli Medan, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, telah menetapkan shalat berjamaah sebagai bagian dari kegiatan rutin harian. Kegiatan ini tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kewajiban ibadah, tetapi juga dimaksudkan sebagai bentuk pendidikan karakter yang holistik. Dalam pelaksanaannya, siswa diajak untuk memahami makna shalat, mengikuti tata cara pelaksanaan yang benar, serta membiasakan diri menjaga adab selama beribadah. Dengan demikian, diharapkan muncul kesadaran spiritual dan penghayatan nilai-nilai keislaman yang kuat dalam diri peserta didik.

Penting untuk diketahui seberapa jauh pelaksanaan shalat berjamaah ini benar-benar berkontribusi dalam membentuk karakter spiritual dan adab siswa. Apakah kegiatan ini hanya sebatas formalitas rutinitas harian, ataukah telah menjadi bagian dari proses internalisasi nilai yang membekas dalam perilaku siswa? Sejauh mana keterlibatan guru, pembinaan dari pihak sekolah, dan kesadaran individu siswa dalam memaknai shalat berjamaah sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka. Permasalahan lain yang juga menjadi perhatian adalah belum meratanya penghayatan nilai spiritual di kalangan siswa meskipun kegiatan shalat berjamaah telah dilaksanakan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah secara kolektif tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan karakter, apabila tidak disertai dengan pendekatan yang tepat dalam

pembinaan dan pengawasan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap peran dan efektivitas shalat berjamaah dalam membentuk karakter spiritual dan adab Islam sangat relevan untuk dilakukan, khususnya di lingkungan SMP Swasta Islam Al-Fadhli Medan yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pilar utama dalam proses pendidikannya.

Konteks pendidikan karakter, spiritualitas memegang posisi penting sebagai pondasi utama. Karakter spiritual tidak hanya tercermin dalam ketaatan menjalankan ibadah, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan empati. Adab Islam juga merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang mencerminkan sikap hormat kepada guru, sesama teman, dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, shalat berjamaah dapat berfungsi sebagai media pelatihan sikap disiplin, kepatuhan terhadap aturan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai inilah yang sangat penting untuk dibina sejak dini dalam lingkungan sekolah.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana shalat berjamaah berperan dalam membentuk karakter siswa dari sisi spiritual dan adab. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembinaan karakter berbasis ibadah di lingkungan sekolah Islam. Dengan mengkaji secara lebih mendalam, hasil penelitian ini akan memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan model pembinaan karakter yang efektif, relevan, dan aplikatif sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini juga sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang

menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam seluruh jenjang pendidikan, termasuk jenjang SMP. Dalam konteks sekolah berbasis Islam, PPK harus dikembangkan melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aspek kegiatan pembelajaran dan pembinaan siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah harus dilihat sebagai bagian dari strategi besar dalam membentuk generasi Muslim yang unggul secara intelektual, tangguh secara spiritual, dan mulia dalam adab.

Salah satu sarana penting dalam pembentukan karakter spiritual dan adab Islam di lingkungan sekolah adalah melalui pelaksanaan ibadah shalat berjamaah. Shalat berjamaah tidak hanya menjadi kewajiban ritual, tetapi juga berfungsi sebagai media pembinaan disiplin, kebersamaan, tanggung jawab, serta rasa tunduk kepada Allah SWT.<sup>2</sup> Oleh karena itu, pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah, khususnya di sekolah Islam, perlu mendapatkan perhatian yang serius dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Islam Al-Fadhli Medan sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kegiatan pendidikan. Salah satu program unggulan yang diterapkan adalah pelaksanaan shalat berjamaah secara rutin. Namun, penting untuk dikaji sejauh mana pelaksanaan shalat berjamaah tersebut memberikan pengaruh nyata terhadap pembentukan karakter spiritual dan adab Islam siswa, baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk

---

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 207.

mengeksplorasi dan menganalisis peran shalat berjamaah dalam membentuk karakter spiritual serta adab Islam peserta didik di SMP Swasta Islam Al-Fadli Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembinaan karakter Islami yang efektif di lingkungan sekolah.<sup>3</sup>

SMP Swasta Islam Al-Fadli Medan merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran dan kegiatan harian. Salah satu program unggulan yang menjadi ciri khas sekolah ini adalah pelaksanaan shalat berjamaah secara rutin, khususnya shalat Dzuhur yang dilaksanakan bersama oleh seluruh siswa, guru, dan tenaga kependidikan.

Namun, meskipun program shalat berjamaah sudah berjalan secara terstruktur, di lapangan masih ditemukan beberapa permasalahan nyata yang menjadi indikator bahwa efektivitas program ini dalam membentuk karakter spiritual dan adab Islam siswa belum sepenuhnya optimal. Permasalahan tersebut antara lain :1. Kehadiran Siswa yang Tidak Konsisten, 2. Kurangnya Kekhusyukan dan Keseriusan dalam Pelaksanaan., 3. Minimnya Pembinaan Pasca-Shalat, 4. Keteladanan yang Belum Merata, 5. Belum Terintegrasinya Penilaian Karakter secara Formal.

Program shalat berjamaah belum sepenuhnya diintegrasikan dalam sistem penilaian karakter siswa. Akibatnya, siswa belum merasa bahwa sikap mereka dalam ibadah akan berdampak terhadap hasil evaluasi kepribadian atau akhlak

---

<sup>3</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

mereka.

Dalam Islam, pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak. Pembentukan karakter spiritual dan adab harus menjadi prioritas utama di lingkungan sekolah, karena keduanya merupakan inti dari misi pendidikan Islam, yaitu mencetak generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Karakter spiritual berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan Allah SWT. Karakter ini dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan ibadah dan penguatan nilai-nilai ruhiyah. Sekolah Islam harus menanamkan nilai-nilai berikut: 1. Keimanan dan ketauhidan : Meyakini keesaan Allah dan mengaitkan setiap aktivitas dengan niat karena Allah, 2. Kedisiplinan dalam ibadah : Seperti shalat berjamaah, puasa sunnah, membaca Al-Qur'an, dan zikir pagi-sore, 3. Tawakal dan sabar: Siswa dibiasakan bersikap sabar dalam menghadapi ujian, serta percaya bahwa segala hasil berasal dari Allah. 4. Syukur dan qana'ah : Menghargai nikmat yang ada, tidak tamak, dan selalu bersyukur atas segala kondisi. 5. Introspeksi (muhasabah) : Mengajak siswa merenung dan menilai diri secara berkala terhadap amal dan perilaku mereka.

Adab adalah ekspresi nyata dari karakter spiritual yang tertanam. Adab yang wajib dibina di sekolah meliputi: 1. Adab terhadap Allah : Menaati perintah-Nya, tidak meremehkan ibadah, dan menjauhi larangan-Nya, 2. Adab terhadap guru : Hormat, sopan saat berbicara, mendengarkan ketika diberi nasihat, dan tidak membantah, 3. Adab terhadap sesama siswa : Saling menghormati, tidak mencela, tidak membully, saling tolong-menolong. 4. Adab terhadap ilmu : Niat yang benar

dalam belajar, menjaga kebersihan buku dan alat tulis, serta tidak mencontek. 5. Adab di lingkungan sekolah : Tidak merusak fasilitas, menjaga kebersihan, disiplin waktu, dan mengikuti aturan.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pelaksanaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter spiritual dan adab Islam siswa di SMP Swasta Islam Al-Fadli Medan. Fokus ini diarahkan untuk menggali secara mendalam bagaimana kegiatan ibadah shalat berjamaah di lingkungan sekolah mampu menanamkan nilai-nilai keimanan, kedisiplinan, kebersamaan, serta pembiasaan sikap yang mencerminkan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Sesuai dengan yang disampaikan di atas maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah di lingkungan SMP Swasta Islam Al-Fadhli Medan?
2. Bagaimana peran shalat berjamaah dalam membentuk karakter spiritual siswa di SMP Swasta Islam Al-Fadhli Medan?
3. Bagaimana kontribusi shalat berjamaah dalam membangun adab Islam siswa di lingkungan SMP Swasta Islam Al-Fadhli Medan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pelaksanaan shalat berjamaah di lingkungan SMP Swasta

Islam Al-Fadhli Medan.

2. Menganalisisn peran shalat berjamaah dalam membentuk karakter spiritual siswa di SMP Swasta Islam Al-Fadhli Medan.
3. Menganalisis kontribusi shalat berjamaah dalam membangun adab Islam siswa di lingkungan SMP Swasta Islam Al-Fadhli Medan

#### b. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat teoritis

Setelah penelitian ini dilakukan, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi bagian dari pengembangan keilmuan pendidikan, khususnya kajian pada bidang Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam, khususnya mengenai peran ibadah shalat berjamaah sebagai sarana pembentukan karakter spiritual dan adab Islam di lingkungan sekolah. Selain itu diharapkan penelitian ini bisa memberi pengetahuan baru atau sumber rujukan bagi para pembaca.

##### 2. Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah, Sebagai masukan dan bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan shalat berjamaah agar lebih efektif dalam membina karakter siswa, serta untuk mengintegrasikan program tersebut ke dalam sistem pembinaan dan penilaian karakter secara formal.

b. Bagi Guru dan Tenaga Pendidikan, Memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya keteladanan dan pembinaan spiritual dalam

kegiatan rutin sekolah, serta mendorong peningkatan peran guru sebagai pembimbing karakter dan akhlak siswa.

- c. Bagi Siswa dan Pembaca, penelitian ini Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya shalat berjamaah sebagai bagian dari pembentukan pribadi yang beriman, berakhlak, dan beradab, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi Peneliti Lain, Sebagai referensi awal atau rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter melalui pendekatan keagamaan, khususnya ibadah shalat berjamaah di lingkungan pendidikan Islam.

#### **D. Batasan Istilah**

Batasan istilah adalah penjelasan atau defenisi yang diberikan untuk membatasi arti atau penggunaan istilah tertentu dalam konteks tertentu. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini yaitu:

##### **1. Peran**

Yang dimaksud dengan peran dalam penelitian ini adalah fungsi atau kontribusi nyata dari suatu kegiatan, dalam hal ini shalat berjamaah, terhadap pembentukan nilai-nilai tertentu dalam diri siswa.

Peran yang dimaksud merujuk pada berbagai bentuk tindakan guru dalam memberikan binaan dan petunjuk tentang shalat berjamaah di lingkungan sekolah. Peran dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas atau tanggung jawab yang dijalankan oleh seseorang dalam suatu sistem sosial tertentu untuk mencapai

tujuan tertentu.<sup>4</sup>

## 2. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah pelaksanaan ibadah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu tempat dan waktu dengan mengikuti seorang imam. Dalam konteks penelitian ini, shalat berjamaah yang dimaksud adalah shalat wajib yang dilaksanakan secara kolektif oleh siswa dan guru di lingkungan sekolah. Shalat berjamaah memiliki keutamaan lebih dibanding shalat sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam hadis bahwa “shalat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat dibandingkan dengan shalat sendirian.”<sup>5</sup>

## 3. Karakter Spiritual

Karakter spiritual merujuk pada sifat-sifat batin yang menunjukkan hubungan yang kuat antara individu dengan Allah SWT, seperti keimanan, ketakwaan, keikhlasan, kesabaran, dan rasa syukur. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana shalat berjamaah mampu menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa. Karakter spiritual merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dalam Islam, yang bertujuan untuk membentuk manusia yang sadar akan tanggung jawabnya kepada Tuhan.<sup>6</sup>

## 4. Adab Islam

Adab Islam adalah perilaku atau tata krama yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan.

---

<sup>4</sup> Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm. 212.

<sup>5</sup> HR. Bukhari dan Muslim, dalam Abu Zakariya An-Nawawi. *Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Darus Sunnah, 2007.

<sup>6</sup> Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 32.

Adab merupakan manifestasi dari akhlak yang mulia dan menjadi indikator kualitas keimanan seseorang.<sup>7</sup> Dalam konteks pendidikan, penanaman adab sejak dini penting dilakukan untuk membentuk pribadi yang berintegritas dan berakhlak baik.

#### 5. SMP Swasta Islam Al-Fadhli Medan

SMP Swasta Islam Al-Fadhli Medan adalah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang menjadi lokasi penelitian ini, dengan ciri khas mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari siswa.

### **E. Telaah Pustaka**

#### 1. Shalat Berjamaah dalam Perspektif Islam

Shalat berjamaah memiliki kedudukan istimewa dalam Islam. Rasulullah SAW sangat menganjurkan pelaksanaan shalat secara berjamaah karena memiliki keutamaan pahala yang berlipat dibanding shalat sendiri, yakni dua puluh tujuh derajat (HR. Bukhari dan Muslim). Lebih dari sekadar kewajiban ritual, shalat berjamaah juga merupakan sarana pendidikan rohani dan sosial yang menanamkan nilai kedisiplinan, kebersamaan, ketundukan kepada imam (pemimpin), serta pembiasaan untuk taat kepada perintah Allah.

Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan pentingnya amal ibadah yang dilakukan secara berjamaah karena memiliki dampak sosial-spiritual yang kuat, terutama dalam membangun ukhuwah dan menghindarkan sifat egoisme.

---

<sup>7</sup> Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.

Shalat berjamaah adalah bentuk nyata dari ukhuwah Islamiyah yang membangun kedekatan antarindividu dan membiasakan tata tertib serta rasa kebersamaan. Hal ini sangat relevan dalam dunia pendidikan, khususnya untuk membentuk karakter peserta didik sejak usia dini.

## 2. Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai-nilai moral, adab, dan akhlak yang positif pada peserta didik. Dalam Islam, pendidikan karakter dikenal sebagai ta'dib, yaitu proses pembinaan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Ghazali (Ihya' Ulumuddin), pendidikan karakter dimulai dengan pembiasaan ibadah, seperti shalat, sebagai fondasi akhlak mulia.

Kementerian Pendidikan Nasional (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari seluruh proses pendidikan yang tidak hanya menyangkut aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

## 3. Karakter Spiritual

Karakter spiritual mencerminkan kedekatan seseorang dengan Sang Pencipta. Indikator karakter spiritual menurut Lickona (1991) dalam pendidikan karakter mencakup keimanan, keikhlasan, ketawadhuan, kesabaran, dan rasa syukur. Dalam konteks pendidikan Islam, shalat berjamaah adalah salah satu cara paling efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui latihan rohani yang berulang dan terarah.

## 4. Adab dalam Pendidikan Islam

Adab dalam Islam tidak hanya mencakup sopan santun, tetapi lebih luas

mencakup akhlak dan perilaku yang sesuai syariat. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993), adab adalah pengetahuan dan pengenalan terhadap tempat yang benar dari segala sesuatu dalam tatanan wujud, yang kemudian mengarahkan individu kepada perilaku yang sesuai.

Shalat berjamaah dapat melatih adab, seperti kedisiplinan waktu, ketertiban, kebersamaan, serta penghormatan terhadap pemimpin (imam) dan sesama jamaah. Ini adalah fondasi penting dalam pembentukan adab di kalangan siswa.

#### 5. Sekolah Sebagai Lingkungan Pembentuk Karakter Spiritual dan Adab

Sekolah merupakan salah satu lingkungan utama pembentukan karakter setelah keluarga. Menurut Thomas Lickona (2004), lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai moral dan spiritual akan lebih berhasil dalam membentuk pribadi yang berkarakter. Dalam konteks sekolah Islam, program-program keagamaan seperti shalat berjamaah menjadi wahana utama dalam mewujudkan tujuan tersebut.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun dalam lima bab utama yang terstruktur secara logis dan sistematis sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi uraian tentang :

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian

- D. Manfaat Penelitian
- E. Batasan Istilah
- F. Telaah Pustaka
- G. Fokus Penelitian
- H. Sistematika Penulisan

## **BAB II : LANDASAN TEORITIS**

Bab ini menguraikan dasar-dasar teori yang relevan dengan permasalahan penelitian, terdiri dari:

1. Pengertian Shalat dan Shalat Berjamaah
2. Keutamaan dan Hikmah Shalat Berjamaah
3. Konsep Karakter dalam Pendidikan Islam
4. Pengertian dan Unsur Karakter Spiritual
5. Pengertian dan Nilai-Nilai Adab Islam
6. Hubungan Shalat Berjamaah dengan Pembentukan Karakter dan Adab
7. Penelitian Terdahulu yang Relevan

## **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi:

- a. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- b. Lokasi dan Waktu Penelitian
- c. Sumber Data
- d. Teknik Pengumpulan Data (wawancara, observasi, dokumentasi)
- e. Teknik Analisis Data

- f. Uji Kredibilitas Data

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi:

- A. Temuan Umum
- B. Temuan Khusus
- C. Pembahasan Hasil Penelitian

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini mencakup:

- A. Simpulan
- B. Diskusi
- C. Saran

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Memuat semua sumber rujukan yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Berisi dokumen pendukung seperti:

1. Pertanyaan dan Hasil wawancara
2. Pedoman observasi
3. Format Catatan Observasi (Lembar Kerja Lapangan)
4. Angket penelitian dan Hasil Angket Penelitian
5. Foto kegiatan
6. Surat pernyataan penelitian
7. Daftar Informan
8. Jadwal Kegiatan Penelitian

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian pustaka

##### A. Shalat

###### 1. Pengertian Shalat

. Shalat adalah ibadah utama dalam Islam yang berupa serangkaian ucapan dan gerakan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan bentuk komunikasi langsung antara seorang hamba dengan Allah SWT.<sup>8</sup> Shalat merupakan ibadah yang paling fundamental dalam ajaran Islam. Ia menduduki posisi sentral sebagai tiang agama, yang menjadi pembeda antara keimanan dan kekufuran. Dalam literatur Islam klasik maupun kontemporer, shalat selalu disebut sebagai amal yang pertama kali akan dihisab di hari kiamat dan menjadi penentu diterima atau tidaknya amal-amal lainnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengertian shalat bukan hanya terbatas pada aspek ritual semata, melainkan juga mencakup makna yang lebih luas dalam kehidupan seorang muslim.

Secara etimologi (bahasa), shalat berasal dari bahasa Arab الصلاة (as-shalah), yang berarti doa, permohonan, atau ibadah. Sedangkan secara terminologi (istilah dalam Islam), shalat adalah ibadah wajib maupun sunnah yang dilakukan dengan syarat dan rukun tertentu sesuai dengan ajaran Islam.<sup>9</sup> kata “shalat” berasal dari bahasa Arab yaitu "الصلاة" yang memiliki akar kata

---

<sup>8</sup> Al-Bukhari, M. I. (2002). *Shahih Al-Bukhari* (Terj.). Riyadh: Darussalam.

<sup>9</sup> Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' Ulum al-Din*. Kairo: Dar al-Taqwa.

"صَلَّى" yang berarti doa atau permohonan. Dalam pengertian bahasa, shalat bisa berarti bentuk komunikasi antara hamba dan Tuhannya melalui doa, pujian, dan permohonan. Namun dalam terminologi syariat Islam, shalat adalah serangkaian ucapan dan gerakan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, yang dilakukan dengan niat tertentu dan dalam waktu-waktu yang telah ditentukan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam hukum Islam. Shalat merupakan ibadah mahdhah, yaitu ibadah yang bentuk, waktu, dan syarat-syaratnya telah ditentukan langsung oleh Allah SWT dan dicontohkan secara konkret oleh Rasulullah SAW, sehingga tidak bisa diubah atau dikreasikan oleh manusia berdasarkan akal dan logika semata.

Shalat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, sebagaimana tercantum dalam rukun Islam sebagai ibadah wajib bagi setiap Muslim. Shalat juga menjadi pembeda utama antara orang beriman dan yang tidak. Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' (4:103):

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."

Selain sebagai kewajiban, shalat memiliki banyak manfaat baik dari segi spiritual, mental, maupun fisik, seperti meningkatkan kedisiplinan, mempererat hubungan dengan Allah SWT, serta menjadi sarana ketenangan jiwa bagi umat Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyebut shalat dalam berbagai ayat sebagai kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan oleh seorang muslim.

Misalnya dalam Surah Al-Baqarah ayat 43 disebutkan perintah untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat, serta ruku' bersama orang-orang yang ruku'. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa shalat bukan hanya sekadar perintah ibadah, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan spiritual. Lebih lanjut, dalam Surah Al-Mu'minin ayat 1-2, Allah menyebut bahwa orang-orang mukmin yang beruntung adalah mereka yang khusyuk dalam shalatnya, yang menunjukkan bahwa esensi shalat adalah kekhusyukan dan kehadiran hati di hadapan Allah SWT.

Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya shalat dalam banyak sabdanya. Salah satu hadis yang masyhur adalah, "Shalat adalah tiang agama; siapa yang mendirikannya, maka ia telah menegakkan agama, dan siapa yang meninggalkannya, maka ia telah meruntuhkan agama." Hadis ini menunjukkan bahwa eksistensi Islam dalam diri seseorang sangat bergantung pada pelaksanaan shalat. Shalat bukan hanya ritual pengulangan gerakan dan bacaan, melainkan pengakuan konkret atas ketundukan seorang hamba kepada Rabb-nya. Dengan shalat, seorang muslim mengakui bahwa dirinya lemah dan Allah-lah yang Maha Kuasa. Dalam setiap rakaat shalat, ia menyatakan ketundukan secara fisik melalui rukuk dan sujud, serta penghambaan batin melalui bacaan dan doa yang ia lafalkan.

Konteks fiqih, para ulama sepakat bahwa shalat wajib lima waktu adalah rukun Islam yang tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apapun selama akal masih ada. Bahkan dalam kondisi sakit atau perang, shalat tetap harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan ketentuan yang telah diatur. Ini

menunjukkan bahwa ibadah shalat memiliki urgensi yang luar biasa dalam kehidupan seorang muslim, hingga tidak ada dispensasi mutlak yang membebaskan seseorang darinya. Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal seluruhnya menekankan kewajiban shalat lima waktu sebagai bentuk ketaatan mutlak kepada Allah.

Shalat juga merupakan bentuk penyucian diri. Ia menjadi penopang kehidupan spiritual yang berkesinambungan. Dalam satu hari, seorang muslim diwajibkan shalat lima kali, yang berarti ia memiliki lima waktu khusus untuk berinteraksi secara langsung dengan Tuhannya. Ini menciptakan irama hidup yang teratur dan bernuansa ibadah. Dari Subuh hingga Isya, waktu seorang muslim diwarnai dengan momen-momen penghambaan yang penuh makna. Hal ini menjadikan shalat sebagai mekanisme spiritual yang mampu menjaga hati, pikiran, dan tindakan seorang muslim dari penyimpangan. Dalam Surah Al-Ankabut ayat 45, Allah berfirman bahwa sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Ayat ini menekankan bahwa shalat tidak hanya berdampak pada aspek ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga moral dan akhlak seseorang dalam kehidupan sosial.

Pengertian shalat yang komprehensif harus melampaui aspek formalistik. Shalat bukan hanya sekadar menggugurkan kewajiban, tetapi juga harus menjadi sarana refleksi diri dan penguatan nilai-nilai tauhid. Seseorang yang benar-benar memahami makna shalat akan menjadikan setiap gerakan dan bacaan dalam shalat sebagai manifestasi dari keimanan dan kecintaannya kepada Allah. Takbir yang diucapkan saat mengangkat tangan menjadi lambang

penyerahan total kepada Allah. Rukuk menjadi simbol penghormatan dan tunduk, sedangkan sujud adalah puncak dari kerendahan diri seorang hamba di hadapan Sang Pencipta.

Oleh karena itu, memahami pengertian shalat secara teoritis dan praktis sangat penting dalam rangka memperbaiki kualitas ibadah seorang muslim. Pendidikan shalat harus diberikan sejak dini, tidak hanya dalam bentuk pengajaran gerakan dan bacaan, tetapi juga penghayatan maknanya. Anak-anak perlu diajarkan bahwa shalat bukan sekadar rutinitas harian, melainkan sebuah bentuk komunikasi dengan Allah, tempat mengadukan segala keluh kesah dan pengharapan. Dengan demikian, shalat akan tumbuh sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban yang dipaksakan.

Pendidikan Islam, pemahaman terhadap shalat juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Siswa yang memahami makna dan tujuan shalat cenderung memiliki akhlak yang lebih baik, lebih disiplin, dan lebih bertanggung jawab. Shalat mengajarkan ketepatan waktu, kebersihan, kesadaran diri, serta ketundukan kepada aturan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

## 2. Konsep Shalat Berjama'ah

### a. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah merupakan salah satu bentuk ibadah dalam Islam yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang sangat kuat. Dalam praktiknya, shalat berjamaah dilakukan oleh dua orang atau lebih, di

mana salah satunya bertindak sebagai imam dan yang lainnya menjadi makmum. Ibadah ini telah menjadi bagian integral dari syariat Islam dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan umat Islam, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun institusi pendidikan. Kajian teori tentang shalat berjamaah penting dilakukan untuk memahami kedalaman makna, dasar hukum, fungsi spiritual, sosial, serta kontribusinya dalam pembentukan karakter umat Islam, khususnya di kalangan generasi muda.

Perspektif terminologi Islam, shalat berjamaah didefinisikan sebagai pelaksanaan ibadah shalat secara kolektif yang mengikuti aturan tertentu dalam syariat. Imam Nawawi dalam kitabnya *Al-Majmu'* menyebutkan bahwa shalat berjamaah adalah ibadah yang sangat dianjurkan dan menunjukkan kesatuan umat dalam penghambaan kepada Allah SWT. Tidak seperti shalat yang dilakukan sendiri, shalat berjamaah mengandung nilai-nilai kolektivitas, kebersamaan, dan kedisiplinan. Bahkan, sebagian ulama mewajibkan pelaksanaan shalat berjamaah bagi laki-laki yang telah baligh, terutama untuk shalat lima waktu di masjid. Hal ini menunjukkan bahwa shalat berjamaah bukan hanya sekadar ritual ibadah, melainkan sebuah institusi sosial yang mencerminkan struktur dan tatanan dalam kehidupan umat Islam.

Al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang menyinggung tentang pentingnya berjamaah dalam melaksanakan ibadah. Salah satunya adalah dalam Surah An-Nisa ayat 102 yang menjelaskan tata cara shalat berjamaah dalam keadaan perang. Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam kondisi genting sekalipun, pelaksanaan shalat secara berjamaah tetap dipertahankan. Hal ini menandakan bahwa shalat berjamaah

memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Rasulullah SAW juga memberikan perhatian besar terhadap pelaksanaan shalat berjamaah, sebagaimana sabdanya yang menyatakan bahwa shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan selisih pahala dua puluh tujuh derajat (HR. Bukhari dan Muslim). Pernyataan ini menegaskan bahwa keutamaan shalat berjamaah tidak hanya terletak pada aspek ibadahnya, tetapi juga pada nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Shalat berjamaah menjadi sarana efektif dalam membentuk kedisiplinan dan keteraturan dalam hidup umat Islam. Setiap individu yang mengikuti shalat berjamaah dituntut untuk mematuhi waktu yang telah ditentukan, mengikuti gerakan imam, serta menjaga ketertiban dan kekhusyukan dalam pelaksanaannya. Disiplin waktu dalam shalat berjamaah melatih umat untuk senantiasa memanfaatkan waktu dengan bijak dan menjadikan waktu ibadah sebagai prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan shalat berjamaah di lingkungan sekolah dapat menjadi media efektif untuk membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam diri siswa.

Selain aspek kedisiplinan, shalat berjamaah juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Melalui pelaksanaan ibadah ini, setiap individu dilatih untuk menyadari keberadaannya sebagai hamba Allah yang hidup dalam komunitas yang memiliki satu arah dan satu tujuan, yaitu tunduk dan patuh kepada kehendak-Nya. Rasa tunduk yang dibangun secara kolektif melalui barisan shalat berjamaah dapat menumbuhkan kepekaan sosial dan rasa empati terhadap sesama. Hal ini sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, dan

penuh kasih sayang. Dalam praktiknya, shalat berjamaah juga menjadi ajang untuk saling mengenal, menyapa, dan mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim, yang pada akhirnya membentuk solidaritas sosial yang kuat di tengah masyarakat.

lingkungan sekolah, khususnya sekolah Islam, pelaksanaan shalat berjamaah memiliki makna strategis dalam proses pembinaan karakter peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa. Melalui program shalat berjamaah yang dilaksanakan secara rutin, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual kepada peserta didik. Karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, ketaatan, kesabaran, dan ketekunan dapat terbentuk secara alami melalui pengalaman beribadah secara berjamaah. Bahkan, dalam jangka panjang, kebiasaan ini dapat melekat menjadi bagian dari identitas pribadi siswa dan mempengaruhi pola pikir serta perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara psikologis, shalat berjamaah juga memberikan dampak positif terhadap stabilitas emosi dan kesehatan mental seseorang. Kegiatan shalat yang dilakukan bersama-sama memberikan rasa aman, ketenangan, dan kebersamaan yang dapat mereduksi tekanan hidup sehari-hari. Dalam situasi krisis atau stres, pelaksanaan shalat berjamaah dapat menjadi media penenang jiwa yang sangat ampuh. Hal ini dikarenakan unsur spiritual dalam shalat berpadu dengan unsur sosial yang saling mendukung dan menguatkan. Maka dari itu, pembiasaan shalat berjamaah sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern yang penuh tantangan dan tekanan.

Shalat berjamaah juga mengajarkan prinsip kepemimpinan dan ketaatan terhadap aturan. Dalam shalat berjamaah, imam menjadi simbol pemimpin yang harus ditaati makmum selama ia tidak keluar dari ketentuan syariat. Konsep ini mengajarkan kepada umat bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, kepemimpinan adalah hal yang penting dan ketaatan terhadap pemimpin yang adil merupakan bagian dari ajaran Islam. Di sisi lain, makmum juga dituntut untuk memperhatikan gerakan imam dan tidak mendahului atau terlambat dalam mengikuti instruksi. Praktik ini mendidik umat Islam untuk bersikap taat, tertib, dan menghormati tatanan yang telah disepakati bersama.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah memiliki korelasi positif dengan pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai sosial keagamaan. Penelitian yang dilakukan oleh sejumlah akademisi pendidikan Islam mengungkapkan bahwa siswa yang terbiasa mengikuti shalat berjamaah cenderung memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi, menunjukkan empati terhadap teman, serta lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Hal ini membuktikan bahwa ibadah bukan hanya berfungsi sebagai media komunikasi antara hamba dan Tuhan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mampu membentuk manusia seutuhnya, baik secara spiritual maupun sosial.

Konteks pendidikan Islam, shalat berjamaah tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama pendidikan yaitu membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Implementasi shalat berjamaah di sekolah menjadi salah satu indikator penting dari terwujudnya lingkungan pendidikan yang religius dan

bernuansa Islami. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam berbagai bentuk seperti shalat dzuhur berjamaah, shalat Jumat bersama, atau kegiatan keagamaan lainnya yang melibatkan seluruh warga sekolah. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya juga harus memberikan contoh nyata dalam pelaksanaan ibadah ini sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa.

Shalat berjamaah memberikan gambaran yang komprehensif tentang pentingnya ibadah ini dalam berbagai aspek kehidupan. Shalat berjamaah tidak hanya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam membentuk masyarakat yang disiplin, toleran, dan penuh kasih sayang. Dalam dunia pendidikan, pelaksanaan shalat berjamaah harus ditempatkan sebagai bagian dari kurikulum karakter yang berkelanjutan, yang tidak hanya bersifat formalitas, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah. Upaya ini perlu mendapat dukungan dari semua pihak, baik orang tua, guru, maupun pemangku kepentingan lainnya, agar generasi muda Islam tumbuh menjadi pribadi yang saleh, cerdas, dan berakhlak mulia.

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, dengan satu orang sebagai imam dan lainnya sebagai makmum. Shalat berjamaah memiliki kedudukan yang lebih utama dibandingkan shalat sendirian, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ :

"صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً"

“Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan

dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>10</sup>

Dalam Islam, shalat berjamaah dianjurkan, terutama untuk shalat fardu lima waktu. Keutamaan ini didasarkan pada ajaran bahwa shalat berjamaah memiliki nilai lebih dalam membangun disiplin, kebersamaan, serta ketundukan kepada Allah SWT.

#### b. Dalil tentang Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah diperintahkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Salah satu dalilnya adalah dalam firman Allah SWT:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk." (QS. Al-Baqarah: 43)<sup>2</sup>

Dalam ayat ini, perintah "rukuklah beserta orang-orang yang rukuk" menjadi salah satu indikasi anjuran untuk melakukan shalat secara berjamaah.

#### c. Keutamaan Shalat Berjamaah

1. Pahala Dilipatgandakan – Sebagaimana disebutkan dalam hadis sebelumnya, shalat berjamaah lebih utama dengan pahala 27 derajat dibandingkan shalat sendirian.
2. Meningkatkan Rasa Persaudaraan – Shalat berjamaah dapat mempererat hubungan sosial dan kebersamaan antarumat Islam.<sup>11</sup>
3. Menanamkan Kedisiplinan – Shalat berjamaah melatih umat Islam untuk tepat waktu dan konsisten dalam menjalankan ibadah.

<sup>10</sup> HR. Bukhari No. 645, Muslim No. 650

<sup>11</sup> Al-Nawawi, Y. (1996). *Riyadhus Shalihin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

4. Memperkuat Keimanan – Dengan berjamaah, seseorang akan lebih terdorong untuk beribadah dengan penuh kekhusyukan.

#### d. Syarat dan Ketentuan Shalat Berjamaah

Agar shalat berjamaah sah, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi:

1. Adanya Imam dan Makmum – Minimal dua orang, satu sebagai imam dan lainnya sebagai makmum.
2. Imam Memenuhi Syarat – Imam harus memenuhi kriteria seperti beragama Islam, baligh, berakal, dan mengetahui tata cara shalat dengan benar.
3. Makmum Mengikuti Imam – Makmum harus mengikuti gerakan imam dan tidak boleh mendahului.
4. Dilaksanakan di Tempat yang Sama – Imam dan makmum harus berada dalam satu tempat yang memungkinkan mereka saling mengikuti.

#### e. Hikmah Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah bukan hanya sekadar ritual ibadah, tetapi juga memiliki nilai sosial yang tinggi. Di antaranya:

- Meningkatkan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam).
- Menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab.
- Mengajarkan ketundukan kepada pemimpin yang sah (imam dalam konteks shalat).
- Shalat berjamaah merupakan ibadah yang memiliki keutamaan besar dalam Islam. Selain mendatangkan pahala yang lebih besar, shalat berjamaah juga berfungsi sebagai sarana membangun disiplin,

kebersamaan, dan persaudaraan dalam Islam. Oleh karena itu, umat Muslim dianjurkan untuk melaksanakan shalat berjamaah secara rutin, terutama dalam shalat fardu.

## **B Karakter**

### 1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin "character", yang berarti tanda atau ciri khas yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks psikologi dan pendidikan, karakter merujuk pada sifat, nilai, dan kebiasaan yang membentuk kepribadian seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>12</sup> Secara umum, karakter dapat diartikan sebagai kumpulan nilai moral dan etika yang tercermin dalam perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Karakter mencerminkan kualitas internal seseorang, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta rasa hormat terhadap orang lain.<sup>13</sup>

Menurut Thomas Lickona (1991), karakter adalah gabungan dari pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior).<sup>14</sup> Seseorang yang memiliki karakter baik tidak hanya mengetahui nilai-nilai moral, tetapi juga merasakannya dan mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Karakter merupakan salah satu aspek paling mendasar dalam pembentukan jati diri manusia. Secara etimologis, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani *kharakter*, yang berarti "tanda" atau "cetak". Dalam konteks kepribadian manusia, karakter mengacu pada

---

<sup>12</sup> Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

<sup>13</sup> Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 21.

<sup>14</sup> Lickona, T. (1991). *Ibid*.

seperangkat sifat, nilai, dan kualitas moral yang terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bukan sekadar ekspresi spontan dari perasaan sesaat, melainkan hasil pembentukan yang berlangsung dalam waktu panjang, melalui proses pendidikan, pengalaman hidup, keteladanan, dan lingkungan sosial.

Kajian psikologi, karakter sering kali dibedakan dengan kepribadian (personality). Kepribadian mencakup keseluruhan aspek psikologis yang unik dalam diri individu, termasuk aspek emosional dan temperamental, yang lebih bersifat bawaan. Sementara itu, karakter menitikberatkan pada kualitas moral dan etika yang dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan pengaruh nilai-nilai budaya, agama, dan pendidikan. Oleh sebab itu, karakter sering dikaitkan dengan konsep “baik” dan “buruk”, “benar” dan “salah”, serta menjadi dasar bagi penilaian terhadap integritas dan etika seseorang.

Karakter tidak terbentuk secara instan. Ia tumbuh dan berkembang seiring waktu melalui serangkaian proses pembelajaran dan habituasi. Pendidikan karakter telah menjadi salah satu fokus utama dalam berbagai sistem pendidikan di seluruh dunia karena diyakini bahwa keberhasilan seseorang dalam hidup tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas moral dan etika yang dimilikinya. Dalam banyak kasus, individu yang memiliki karakter kuat lebih mampu menghadapi tantangan hidup, bekerja sama dengan orang lain, dan bertindak dengan tanggung jawab serta empati.

Beberapa ilmuwan pendidikan seperti Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral berkaitan dengan pemahaman seseorang tentang nilai-nilai dan prinsip etika yang baik. Perasaan moral mencakup rasa peduli, empati,

dan tanggung jawab terhadap orang lain. Sedangkan tindakan moral adalah manifestasi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, karakter yang utuh bukan hanya tentang mengetahui apa yang benar, melainkan juga merasakan dorongan untuk melakukannya, dan kemudian benar-benar mewujudkannya dalam tindakan.

Konteks pendidikan formal, pembentukan karakter menjadi tugas penting yang harus diemban oleh institusi pendidikan. Namun demikian, tanggung jawab ini tidak hanya terletak di tangan guru atau sekolah semata, tetapi juga orang tua, masyarakat, dan lingkungan yang lebih luas. Keteladanan dari orang dewasa di sekitar anak menjadi faktor yang sangat menentukan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa hormat terhadap sesama, cenderung akan menyerap nilai-nilai tersebut dan membentuknya sebagai bagian dari karakternya.

Karakter juga sangat erat kaitannya dengan budaya dan agama. Setiap budaya memiliki seperangkat nilai yang dianggap ideal dan menjadi rujukan dalam perilaku sosial. Misalnya, dalam budaya Timur seperti di Indonesia, nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan menghormati orang tua dianggap sebagai bagian dari karakter yang baik. Sementara dalam konteks keagamaan, karakter dianggap sebagai cerminan dari keimanan seseorang. Dalam Islam, misalnya, Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai *uswatun hasanah* atau teladan yang baik, yang akhlaknya merupakan manifestasi dari ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembentukan karakter dalam perspektif Islam bukan hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual.

Realitas sosial yang semakin kompleks saat ini, tantangan terhadap pembentukan karakter menjadi semakin besar. Arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat membawa dampak yang

signifikan terhadap nilai-nilai karakter, khususnya bagi generasi muda. Budaya instan, konsumerisme, dan individualisme sering kali bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang mengedepankan kerja keras, kesabaran, dan tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan sistematis dalam membangun karakter, baik melalui pendidikan formal maupun informal.

Program pendidikan karakter di sekolah harus dirancang secara terpadu dan tidak bersifat temporer. Karakter tidak bisa ditanamkan hanya melalui ceramah atau pelajaran khusus, tetapi harus menjadi bagian integral dari seluruh kegiatan pembelajaran dan kehidupan di sekolah. Pembiasaan, keteladanan, pembinaan kedisiplinan, serta penghargaan terhadap perilaku baik harus menjadi bagian dari budaya sekolah. Di samping itu, kurikulum juga perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter yang relevan, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, cinta tanah air, dan sebagainya.

Penting juga untuk dicatat bahwa pembentukan karakter tidak berarti mengabaikan individualitas seseorang. Setiap individu memiliki karakteristik yang unik, dan pendidikan karakter yang baik justru harus mampu memfasilitasi tumbuhnya karakter positif tanpa memaksakan homogenitas. Karakter yang kuat bukan berarti keseragaman, melainkan keberagaman nilai yang tetap berakar pada prinsip-prinsip moral universal seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan integritas.

Salah satu tantangan besar dalam pendidikan karakter adalah konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan kenyataan yang dilihat oleh peserta didik. Ketika anak-anak atau remaja menyaksikan ketidaksesuaian antara ajaran moral dengan praktik sosial—misalnya ketidakadilan, korupsi, atau kekerasan—mereka cenderung mengalami kebingungan moral atau bahkan sinisme. Oleh karena itu, pembentukan karakter harus didukung oleh lingkungan yang kondusif, di mana nilai-nilai yang

diajarkan benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan nyata oleh para pemimpin, pendidik, dan masyarakat luas.

Psikologi perkembangan, karakter sering kali dikaitkan dengan tahapan perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg. Ia membagi perkembangan moral manusia dalam beberapa tahap, mulai dari tingkat pra-konvensional (di mana anak bertindak berdasarkan reward dan punishment), hingga tahap pasca-konvensional, di mana seseorang bertindak berdasarkan prinsip moral universal yang diyakininya meskipun bertentangan dengan hukum atau norma sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perkembangan karakter juga merupakan bagian dari proses berpikir moral yang matang dan reflektif. Dalam konteks yang lebih luas, pembangunan karakter juga memiliki dampak signifikan terhadap kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang warganya memiliki karakter kuat cenderung memiliki etos kerja tinggi, rasa tanggung jawab terhadap sesama, serta semangat kebangsaan yang kokoh. Inilah sebabnya mengapa banyak negara maju memberikan perhatian serius terhadap pendidikan karakter sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional. Mereka menyadari bahwa kekayaan sumber daya manusia bukan hanya diukur dari tingkat pendidikan formal atau kemampuan teknis, tetapi juga dari integritas moral, etika kerja, dan sikap sosial warga negaranya.

Gempuran budaya populer dan arus media sosial yang begitu massif, membentuk karakter menjadi tugas yang tidak mudah. Media sering kali menyuguhkan model perilaku yang bertolak belakang dengan nilai-nilai moral, dan sayangnya sering kali menjadi panutan bagi generasi muda. Oleh sebab itu, literasi digital dan pendidikan media juga menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter. Peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis, selektif terhadap informasi, dan memiliki prinsip yang kuat agar tidak mudah terombang-ambing oleh arus pengaruh negatif. Pada

akhirnya, karakter adalah fondasi yang menopang segala aspek kehidupan manusia. Keberhasilan seseorang dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Karakter yang baik menjadi sumber kepercayaan, reputasi, dan hubungan yang sehat dengan sesama. Sebaliknya, karakter yang rapuh akan mengakibatkan ketidakstabilan dalam berbagai aspek kehidupan, meskipun seseorang memiliki kecerdasan dan kemampuan teknis yang tinggi. Oleh karena itu, membentuk karakter adalah investasi jangka panjang yang tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga bagi kemajuan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

#### a. Komponen Karakter

Menurut para ahli, karakter terdiri dari beberapa komponen utama, antara lain:

1. Moralitas – Kemampuan membedakan antara yang benar dan yang salah.
2. Kejujuran – Perilaku yang mencerminkan integritas dan ketulusan.
3. Tanggung Jawab – Sikap bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil.
4. Disiplin – Kemampuan mengontrol diri dan menjalankan kewajiban dengan konsisten.
5. Empati dan Kepedulian – Kemampuan memahami dan menghargai perasaan serta kebutuhan orang lain.<sup>15</sup>

#### b. Pentingnya Karakter dalam Kehidupan

Pembentukan karakter sangat penting dalam kehidupan individu dan

---

<sup>15</sup> Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 45–46.

masyarakat. Karakter yang kuat akan menciptakan individu yang bermoral, berintegritas, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter menjadi salah satu aspek utama dalam mencetak generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia.<sup>16</sup>

Dengan memiliki karakter yang baik, seseorang dapat menjalani kehidupan dengan lebih harmonis, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, terutama di lingkungan sekolah dan keluarga.

## 2. Pembentukan Karakter Spiritual melalui Shalat Berjama'ah

Karakter spiritual merupakan aspek penting dalam kehidupan seseorang yang mencerminkan hubungan dengan Tuhan, nilai-nilai keagamaan,<sup>17</sup> serta sikap moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, salah satu cara efektif untuk membentuk karakter spiritual adalah melalui shalat berjamaah. Shalat berjamaah tidak hanya merupakan bentuk ibadah wajib bagi umat Muslim, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran moral dan disiplin yang dapat membentuk akhlak serta kepribadian yang baik.<sup>18</sup>

### a. Pengertian Karakter Spiritual

Karakter spiritual adalah nilai-nilai dan sikap yang mencerminkan hubungan seseorang dengan Tuhan, seperti ketakwaan, kesabaran, keikhlasan, serta kesadaran dalam menjalankan ibadah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>19</sup>

Karakter spiritual mencerminkan keimanan seseorang yang diwujudkan dalam

---

<sup>16</sup> Zubaedi. *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>17</sup> Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*, hlm. 59.

<sup>18</sup> Al-Qaradawi, Y. (2003). *Fiqh Ibadah*, hlm. 65–67.

<sup>19</sup> Hamdani, A. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, hlm. 76.

perilaku sehari-hari.

Menurut Zohar & Marshall (2001), kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) adalah kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup dengan makna yang lebih dalam serta melibatkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi.<sup>20</sup> Dengan demikian, pembentukan karakter spiritual bertujuan agar seseorang memiliki kehidupan yang lebih bermakna dan berorientasi pada nilai-nilai kebaikan.

#### **b. Peran Shalat Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Spiritual**

Shalat berjamaah merupakan ibadah kolektif yang memiliki posisi sangat penting dalam ajaran Islam, bukan hanya sebagai manifestasi ketaatan kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter spiritual umat. Ibadah ini tidak hanya berdimensi ritual, melainkan juga menyentuh aspek sosial, psikologis, dan etis yang mendalam. Dalam konteks pembentukan karakter spiritual, shalat berjamaah memainkan peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, kedisiplinan, kesederhanaan, keikhlasan, serta kesatuan hati dan jiwa antar sesama Muslim.

Karakter spiritual dalam Islam tidak semata-mata diukur dari aspek individual seseorang dalam beribadah, tetapi juga dilihat dari sejauh mana ibadah tersebut mampu memengaruhi sikap, akhlak, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Shalat berjamaah sebagai aktivitas kolektif menjadi media yang efektif untuk melatih diri dalam hal keteraturan dan kedisiplinan waktu, sebab pelaksanaannya sangat bergantung pada waktu-waktu yang telah

---

<sup>20</sup> Zohar, D., & Marshall, I. (2001). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*.

ditentukan dan dipatuhi bersama. Hal ini menjadi pembelajaran langsung bahwa waktu adalah amanah dan tanggung jawab yang harus dijaga. Dalam kehidupan spiritual, kesadaran terhadap waktu mencerminkan adanya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap perintah Tuhan.

Selain kedisiplinan, shalat berjamaah juga membentuk sikap rendah hati dan kesetaraan antar manusia. Dalam barisan shalat, tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, tua dan muda, pejabat atau rakyat biasa. Semua berdiri sejajar, menghadap Tuhan yang sama, dengan tujuan yang sama, yaitu mencari ridhanya. Kesetaraan ini menumbuhkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter spiritual. Seorang Muslim yang terbiasa merasakan kebersamaan dan kesetaraan dalam shalat berjamaah, akan tumbuh dengan kesadaran bahwa kemuliaan manusia tidak terletak pada status duniawinya, melainkan pada ketaatannya kepada Allah.

Shalat berjamaah juga melatih seseorang dalam membina keikhlasan. Dalam berjamaah, seseorang melaksanakan ibadah bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama, karena di dalamnya ada dorongan untuk saling mengingatkan dan saling menguatkan. Keikhlasan dalam berjamaah tercermin dalam niat yang murni semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipandang oleh manusia. Ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan spiritual, keikhlasan adalah pondasi utama yang menjadikan amal seseorang bernilai di sisi Allah.

Shalat berjamaah juga mendidik jiwa untuk taat dan tunduk kepada pemimpin dalam kebaikan, dalam hal ini adalah imam shalat. Ketundukan

kepada imam melatih individu untuk memahami pentingnya kepemimpinan yang adil dan bijaksana serta pentingnya mengikuti aturan dalam sistem kolektif. Hal ini berdampak pada tumbuhnya karakter spiritual yang patuh terhadap aturan, hormat terhadap yang lebih tua atau pemimpin, dan menghargai kesatuan dalam sebuah kelompok.

Interaksi sosial yang tercipta dalam shalat berjamaah turut memperkuat aspek kasih sayang dan kepedulian sesama Muslim. Di masjid atau tempat shalat berjamaah, seseorang akan bertemu dengan berbagai kalangan masyarakat. Dari sinilah tumbuh empati, solidaritas, dan semangat tolong-menolong. Dalam kondisi tersebut, shalat berjamaah menjadi ajang mempererat silaturahmi dan menumbuhkan rasa saling peduli yang merupakan bagian tak terpisahkan dari karakter spiritual yang luhur.

Pelaksanaan shalat berjamaah di tengah-tengah komunitas seperti di sekolah, kantor, atau lingkungan tempat tinggal, menjadi sarana dakwah yang efektif dalam membentuk suasana religius dan menumbuhkan budaya ibadah. Ini memperkuat nilai-nilai keteladanan, karena anak-anak atau generasi muda yang menyaksikan kebiasaan orang-orang di sekitarnya berjamaah akan terdorong untuk meneladani perilaku tersebut. Dengan demikian, shalat berjamaah berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai spiritual yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pembiasaan kolektif.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah adalah praktik ibadah yang tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga memperkuat dimensi horizontal dalam

kehidupan sosial keagamaan. Karakter spiritual yang terbentuk melalui shalat berjamaah bukan hanya tampak dalam kesalehan pribadi, tetapi juga dalam kesalehan sosial yang tercermin dalam sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan hidup dalam harmoni. Oleh karena itu, pembiasaan shalat berjamaah, terutama sejak usia dini, sangat penting untuk melahirkan individu-individu yang memiliki integritas spiritual dan etika sosial yang kokoh.

Shalat berjamaah memiliki berbagai manfaat yang dapat membantu dalam pembentukan karakter spiritual siswa di sekolah. Beberapa aspek yang dapat terbentuk melalui shalat berjamaah antara lain:

#### 1. Menanamkan Kedisiplinan

- Shalat berjamaah dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, sehingga melatih siswa untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu dan menjalankan kewajibannya.
- Membiasakan siswa untuk beribadah tepat waktu akan membentuk karakter yang bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap kewajiban agama maupun tugas lainnya.<sup>21</sup>

#### 2. Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab

- Dalam shalat berjamaah, imam memiliki tanggung jawab untuk memimpin jamaah dengan baik, sementara makmum memiliki kewajiban untuk mengikuti imam dengan tertib.
- Hal ini mengajarkan siswa tentang pentingnya kepemimpinan, tanggung jawab, dan kepatuhan dalam menjalankan aturan.

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI. (2007). *Pedoman Shalat Lengkap*, hlm. 59.

### 3. Menumbuhkan Sikap Kebersamaan dan Persaudaraan

- Shalat berjamaah memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan antar siswa, guru, dan masyarakat sekolah.
- Dengan sering melaksanakan shalat bersama, mereka belajar untuk menghargai satu sama lain, bekerja sama, serta saling mendukung dalam kebaikan.

### 4. Melatih Kekhusyukan dan Keikhlasan

- Shalat berjamaah mengajarkan siswa untuk lebih khusyuk dalam beribadah, menjauhkan diri dari gangguan duniawi, serta meningkatkan hubungan spiritual dengan Allah SWT.
- Keikhlasan dalam beribadah juga membantu dalam membentuk pribadi yang rendah hati dan penuh rasa syukur.

### 5. Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Adab Islam

- Melalui shalat berjamaah, siswa belajar tentang moral dan adab Islam, seperti kesopanan dalam berinteraksi, ketundukan kepada pemimpin, serta saling menghormati antara sesama jamaah.
- Nilai-nilai ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

## **C. Implementasi Shalat Berjamaah di Sekolah dalam membentuk Karakter Spiritual**

Agar shalat berjamaah dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter spiritual siswa, perlu adanya langkah-langkah implementasi yang baik, di antaranya :

1. Menjadikan Shalat Berjamaah sebagai Program Wajib di Sekolah
  - Sekolah Islam dapat mewajibkan shalat berjamaah bagi seluruh siswa sebagai bagian dari kegiatan harian.
  - Mengintegrasikan shalat berjamaah dalam kurikulum sekolah untuk membentuk kebiasaan yang baik.
2. Melibatkan Guru dan Tenaga Pendidik sebagai Teladan
  - Guru dan staf sekolah harus memberikan contoh dengan selalu mengikuti shalat berjamaah bersama siswa.
  - Sikap dan perilaku guru dalam shalat berjamaah akan menjadi panutan bagi siswa dalam menjalankan ibadah dengan baik.<sup>22</sup>
3. Memberikan Pemahaman tentang Hikmah Shalat Berjamaah
  - Mengadakan kajian atau ceramah singkat setelah shalat berjamaah untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>
  - Menyampaikan manfaat shalat berjamaah tidak hanya dari segi agama, tetapi juga dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa.
4. Mengadakan Evaluasi dan Motivasi bagi Siswa
  - Memberikan penghargaan atau apresiasi bagi siswa yang selalu mengikuti shalat berjamaah dengan baik.
  - Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan shalat berjamaah untuk meningkatkan efektivitasnya dalam pembentukan karakter spiritual.

---

<sup>22</sup> Mulyasa, E. (2011). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 131.

<sup>23</sup> Arifin, M. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 84.

Shalat berjamaah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter spiritual siswa di sekolah. Melalui shalat berjamaah, siswa dapat belajar disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, serta nilai-nilai moral dan etika Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah Islam perlu mengoptimalkan pelaksanaan shalat berjamaah sebagai bagian dari pembinaan karakter siswa agar mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, dan taat.<sup>24</sup>

Shalat berjamaah bukan hanya sekadar ibadah formal, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan dan pembentukan karakter. Shalat yang dilakukan secara berjamaah menumbuhkan nilai kedisiplinan, ketertiban, rasa kebersamaan, dan kepatuhan terhadap imam sebagai pemimpin shalat. Rasulullah SAW bersabda : “Shalat berjamaah lebih utama dari shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.”<sup>25</sup> Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, shalat berjamaah merupakan bagian dari pembinaan sosial dan spiritual karena mendorong kebersamaan dan menumbuhkan rasa saling peduli dalam komunitas Muslim<sup>26</sup>.

## **D Adab Islam Dalam Pendidikan**

### **1. Pengertian Adab**

Adab secara bahasa berarti sopan santun atau tata krama. Dalam pandangan Islam, adab mencakup perilaku, sikap, dan etika yang selaras dengan ajaran Rasulullah SAW. Imam Al-Ghazali menempatkan adab

---

<sup>24</sup> Syahidin. (2005). *Pendidikan Akhlak dalam Islam*, hlm. 93.

<sup>25</sup> HR. Bukhari dan Muslim, dalam Shahih Bukhari No. 645

<sup>26</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 140.

sebagai bagian penting dalam proses pendidikan dan pembentukan akhlak.<sup>27</sup>

## 2. Adab Islam dalam Shalat Berjamaah

Pelaksanaan shalat berjamaah tidak hanya menuntut kesempurnaan ibadah secara fisik dan spiritual, tetapi juga mencerminkan adab Islami yang luhur, yang harus ditanamkan sejak dini, terutama di lingkungan sekolah.<sup>28</sup> Adab-adab ini mencerminkan akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam dan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa.

### a. Adab Sebelum Shalat

- Menjaga kebersihan (bersuci dari hadas dan najis, memakai pakaian yang bersih).<sup>29</sup>

- Datang tepat waktu, lebih utama datang lebih awal ke masjid atau musholla.

- Menghindari suara gaduh dan perilaku yang mengganggu, menjaga suasana sakral tempat ibadah.

- Berniat ikhlas karena Allah, bukan karena paksaan atau kebiasaan semata

### b. Adab Saat Shalat

- Meluruskan dan merapatkan saf (barisan) sebagai bentuk ukhuwah dan persatuan.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3.

<sup>28</sup> Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*, hlm. 112.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Shalat Lengkap*, hlm. 58.

<sup>30</sup> HR. Bukhari dan Muslim.

- Mengikuti imam dengan tertib, tidak mendahului atau terlambat mengikuti gerakan imam.

- Menjaga kekhusyukan dan tidak bermain-main, baik gerakan maupun pikiran harus tertuju kepada Allah.

- Tidak berbicara atau melakukan gerakan yang tidak diperlukan dalam shalat.

#### c. Adab Setelah Shalat

- Berzikir dan berdoa bersama, mencerminkan suasana kebersamaan dalam spiritualitas.

- Tidak langsung bubar atau mengganggu jamaah lain, menunjukkan penghormatan terhadap momen ibadah.

- Salam dan interaksi sopan dengan sesama jamaah, membangun adab sosial dan empati.<sup>31</sup>

### 3. Pembinaan Adab di Lingkungan Sekolah

Sekolah memiliki tanggung jawab membina adab siswa melalui pembiasaan, keteladanan guru, penguatan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran, dan pemberian reward and punishment yang bersifat edukatif.<sup>32</sup>

### 4. Peran Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter

Shalat berjamaah bukan hanya ritual, tetapi sarana pendidikan karakter yang menyentuh dua aspek utama :

---

<sup>31</sup> Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh Ibadah*, hlm. 66–68.

<sup>32</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 125.

1. Spiritual : Membiasakan kedekatan dengan Allah, menumbuhkan rasa takut dan cinta kepada-Nya, serta menguatkan niat dan akhlak dalam kehidupan.
  2. Adab : Mengajarkan adab terhadap imam, tertib dalam saf, diam mendengarkan, tidak bermain-main saat ibadah, dan bersikap hormat terhadap orang lain.<sup>33</sup>
5. Macam-macam Adab dalam Konteks Sekolah
1. Adab terhadap Allah SWT (taat dalam ibadah)
  2. Adab terhadap guru (hormat, patuh, sopan)
  3. Adab terhadap sesama siswa (toleransi, tolong-menolong)
  4. Adab terhadap ilmu (tidak menyontek, rajin belajar)
  5. Adab terhadap lingkungan sekolah (menjaga kebersihan, tertib)<sup>34</sup>
6. Implementasi Adab di Sekolah

Dalam konteks sekolah Islam seperti SMP Swasta Islam Al Fadli Medan, adab-adab ini:

1. Menjadi bagian dari pendidikan karakter Islami yang ditanamkan lewat kebiasaan sehari-hari.
2. Mengajarkan siswa untuk memiliki sikap hormat, disiplin, tenang, dan bersih, yang juga berpengaruh pada sikap mereka di kelas dan kehidupan sosial.

---

<sup>33</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 45–46.

<sup>34</sup> Syahidin, *Pendidikan Akhlak dalam Islam*, hlm. 89.

3. Menjadi tolok ukur keberhasilan pembinaan akhlak dan adab Islam di sekolah.<sup>35</sup>

#### 7. Adab Islam sebagai Manifestasi Karakter

Adab dalam Islam mencerminkan perilaku yang sesuai dengan syariat. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menyebutkan bahwa *adab* adalah pengenalan dan penempatan sesuatu pada tempatnya secara tepat dalam tatanan wujud<sup>36</sup>. Adab mencakup sikap hormat kepada Allah, guru, sesama manusia, ilmu, dan lingkungan.

Melalui kegiatan shalat berjamaah, siswa belajar adab-adab Islami seperti menjaga kekhusyukan, tertib dalam barisan, diam ketika imam membaca ayat, serta menghargai waktu dan kebersihan. Nilai-nilai adab ini ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan dalam lingkungan sekolah Islam.

Adab dalam Islam tidak hanya terbatas pada perilaku sopan santun, tetapi merupakan refleksi mendalam dari akhlak dan kesadaran spiritual yang ditanamkan dalam diri seorang Muslim. Adab adalah bagian penting dari pembentukan karakter, karena mencerminkan sejauh mana seseorang memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi setiap sesuatu dalam tatanan wujud, yang kemudian diiringi oleh tindakan yang sesuai dengan tempat tersebut.<sup>37</sup> Dengan kata lain, adab mencerminkan keteraturan berpikir, perilaku

---

<sup>35</sup> Mulyasa, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 149.

<sup>36</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 17.

<sup>37</sup> Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.

yang sesuai dengan nilai-nilai syariat, serta penghormatan terhadap struktur moral dan hierarki nilai yang ditentukan oleh ajaran Islam.

Adab mencakup berbagai aspek, antara lain :

1. Adab kepada Allah SWT, berupa ketundukan, ketaatan, dan kekhusyukan dalam ibadah;
2. Adab kepada Rasul dan para ulama, melalui sikap hormat dan pengamalan ajaran mereka;
3. Adab kepada guru, dengan menghormati dan mengikuti nasihatnya;
4. Adab kepada sesama manusia, seperti berkata baik, menghargai orang lain, tidak menyakiti sesama;
5. Adab kepada ilmu dan lingkungan, yang mencakup semangat mencari ilmu dengan niat yang ikhlas serta menjaga kebersihan dan kelestarian alam.<sup>38</sup>

Melalui kegiatan shalat berjamaah di sekolah, siswa mendapatkan pendidikan adab secara langsung dan aplikatif. Beberapa bentuk adab yang diajarkan melalui kegiatan ini antara lain :

- i. Menjaga kekhusyukan dan ketenangan saat shalat;
- ii. Tertib dalam barisan (shaf) sebagai bentuk kedisiplinan dan kesetaraan;
- iii. Diam dan mendengarkan imam dengan seksama saat membaca ayat Al-Qur'an;
- iv. Mematuhi waktu shalat sebagai bentuk kedisiplinan terhadap waktu;

---

<sup>38</sup> Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.

- v. Menjaga kebersihan diri dan tempat shalat sebagai implementasi kebersihan yang merupakan bagian dari iman.<sup>39</sup>

Kebiasaan ini ditanamkan melalui keteladanan guru, pembiasaan dalam kegiatan harian, serta pengawasan yang berkesinambungan oleh pihak sekolah. Pendidikan adab yang berbasis pengalaman langsung ini jauh lebih efektif dibandingkan hanya melalui penyampaian teoritis semata.

#### a. Hubungan Antar Konsep

Shalat berjamaah bukan hanya ibadah yang bernilai spiritual tinggi, tetapi juga menjadi **media** pendidikan karakter yang holistik, karena menyentuh aspek internal (batin/spiritual) dan eksternal (lahiriah/sosial).

- i. Dari sisi spiritual, siswa dilatih untuk hadir tepat waktu, fokus pada Allah SWT, dan menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran. Ini melatih hati untuk tunduk dan berserah diri kepada Sang Pencipta.
- ii. Dari sisi adab dan sosial, siswa belajar hidup tertib, menghormati aturan, serta membangun relasi harmonis dengan sesama teman dan guru.

Menurut Al-Ghazali, tujuan utama dari pendidikan adalah untuk memperbaiki hati dan membentuk akhlak yang luhur.<sup>40</sup> Dalam hal ini, shalat berjamaah menjadi sarana efektif dalam mencetak pribadi yang tidak hanya berilmu tetapi juga beradab, yakni pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, adab bukan hanya pelengkap dalam pembelajaran, melainkan inti dari pendidikan Islam. Ketika shalat berjamaah dijadikan sebagai

---

<sup>39</sup> Ali, A. Mukti. *Ilmu dan Agama dalam Islam*. Yogyakarta: PT UII Press, 2000.

<sup>40</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Tuntunan Shalat Lengkap*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2009.

kegiatan rutin di sekolah, maka sesungguhnya sekolah telah menanamkan nilai-nilai adab secara langsung kepada siswa, yang kelak akan menjadi bekal dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun spiritual mereka.

Kegiatan shalat berjamaah di sekolah menjadi media pendidikan karakter spiritual dan adab karena menggabungkan unsur ibadah dan pembinaan sosial. Praktik ibadah berjamaah yang konsisten akan memperkuat pembentukan nilai-nilai internal (spiritual) dan eksternal (adab) pada siswa, sehingga menciptakan pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan Islam, berbagai penelitian telah dilakukan guna mengkaji bagaimana praktik keagamaan di sekolah, seperti shalat berjamaah, mampu membentuk karakter spiritual dan adab Islam peserta didik. Salah satu fokus yang banyak diteliti dalam beberapa tahun terakhir adalah bagaimana shalat berjamaah di lingkungan sekolah berperan sebagai sarana pembinaan nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan akhlak mulia. Penelitian-penelitian ini sangat relevan untuk mendukung kajian mengenai peran shalat berjamaah dalam membentuk karakter spiritual dan adab Islam di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Swasta Islam Al-Fadhli Medan. Ada beberapa penelitian yang mempunyai kesamaan dengan penelitian ini sebagai berikut :

4. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurmala Majid dan Mochamad Nasichin Al Muiz pada tahun 2022 meneliti implementasi

pembiasaan shalat berjamaah di MTs Negeri 9 Blitar. Penelitian ini menekankan bahwa pembiasaan shalat berjamaah secara terstruktur setiap hari memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter disiplin siswa. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pembiasaan ini tidak hanya menumbuhkan kedisiplinan waktu, tetapi juga membangun sikap tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan rasa kebersamaan di antara para siswa. Guru dan pihak sekolah memegang peran penting dalam mengawasi dan memberikan teladan dalam pelaksanaan ibadah tersebut.

5. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mucharommah Sartika Ami dan Feni Anggraini pada tahun 2024 di SMP Darul Ulum Kepuhdoko mengkaji karakter religius siswa setelah mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 80 persen siswa memiliki tingkat karakter religius yang tinggi, terutama dalam hal kejujuran, tanggung jawab terhadap ibadah, dan kepedulian terhadap sesama. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana rutinitas ibadah berjamaah tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar berdampak secara psikologis dan spiritual terhadap pembentukan kepribadian siswa yang Islami.
6. Di MTsN 2 Wonogiri, Sarah Sabila Rahma bersama rekan-rekannya pada tahun 2023 juga meneliti hal serupa. Mereka menemukan bahwa kegiatan shalat berjamaah yang dilaksanakan setiap hari, termasuk shalat duha dan dzuhur, memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Program ini disusun secara sistematis dengan pengawasan dari guru serta dukungan dari pihak keluarga. Penelitian ini mempertegas pentingnya

lingkungan yang kondusif dalam mendukung kegiatan ibadah di sekolah, termasuk peran guru sebagai panutan dan teladan.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Sherli Yunia Saputri di MTs Negeri 12 Ngawi pada tahun 2022 memberikan gambaran lebih lanjut mengenai dampak pembiasaan shalat berjamaah terhadap karakter siswa. Ia menemukan bahwa kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kecintaan siswa terhadap ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai adab seperti sopan santun, hormat kepada guru, serta semangat untuk menolong sesama. Temuan ini menguatkan pendapat bahwa shalat berjamaah dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif bila dijalankan secara konsisten dan didukung oleh semua komponen sekolah.
8. Sementara itu, sebuah penelitian di SMP IT Al-Madaniyah Samuda yang dilakukan oleh Pramubakti Syanie Raisya Hani pada tahun 2022 memperlihatkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah berperan besar dalam menumbuhkan karakter religius seperti jujur, sabar, disiplin, serta kepedulian sosial. Penelitian ini menyoroti tantangan-tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sarana dan kurangnya partisipasi aktif sebagian siswa, tetapi tetap menunjukkan hasil yang positif terhadap perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Kelima penelitian tersebut mengandung kesamaan dalam hal substansi, yakni sama-sama menyoroti pentingnya pelaksanaan shalat berjamaah sebagai bagian dari pembinaan karakter siswa di sekolah berbasis Islam. Meskipun konteks masing-masing sekolah berbeda, mulai dari lokasi, jenjang pendidikan, hingga sarana pendukung yang dimiliki, semua penelitian mengarah pada kesimpulan

bahwa shalat berjamaah berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter spiritual dan adab Islam siswa. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan, didukung oleh keteladanan guru, lingkungan yang religius, serta peran orang tua, kegiatan ini dapat membentuk sikap religius, tanggung jawab, dan akhlak mulia yang berkelanjutan dalam diri siswa.

Konteks SMP Swasta Islam Al-Fadhli Medan, temuan-temuan dari berbagai penelitian ini dapat menjadi landasan kuat untuk mengembangkan program shalat berjamaah yang lebih terstruktur dan terintegrasi dengan pendidikan karakter. Kegiatan shalat berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban ibadah semata, melainkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dapat membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Dengan dukungan dari pihak sekolah, guru, dan orang tua, serta adanya evaluasi berkala terhadap pelaksanaannya, shalat berjamaah dapat menjadi media yang strategis dalam membangun generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan beradab dalam pergaulan.